

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 (Perkembangan dan Dinamika Sosial-Ekonomi Kaum Peranakan Tionghoa)”. Berkaitan dengan aspek-aspek kajian yang berhubungan dengan perkembangan dan dinamika komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 yang merupakan suatu peristiwa masa lampau. Selanjutnya penulis menggunakan metode historis yang mengandung prosedur kerja penelaahan dokumen serta sumber-sumber informasi mengenai peninggalan masa lampau. Menurut Louis Gottschalk (1985: 32) mengemukakan bahwa metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Peneliti menggunakan metode ini dengan anggapan bahwa metode historis merupakan metode yang cocok dalam penelitian ini, karena data-data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini pada umumnya berasal dari masa lampau. Sementara Helius Sjamsudin (1996: 63) mendefinisikan metode historis sebagai “bagaimana mengetahui sejarah”.

Sedangkan menurut Soehartono (1995: 9) menjelaskan bahwa metode historis merupakan suatu metode yang digunakan jika data yang diperlukan terutama berkaitan dengan masa lalu, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan terutama adalah studi dokumenter atau mungkin juga studi artifak, walaupun wawancara juga dapat digunakan apabila pelaku sejarah yang

bersangkutan masih hidup. Karena sumber data utamanya adalah dokumen, maka dalam metode historik perlu dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Metode ini lazim digunakan di dalam penelitian sejarah, yang didalamnya terdapat empat langkah, yaitu: Pertama, dimulai dengan mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan pokok bahasan sebagai sebuah tehnik atau tata cara. Tahapan yang biasa disebut Heuristik ini memerlukan beberapa kemampuan dari penulis, seperti, upaya untuk mendapatkan informasi mengenai sumber sejarah yang bersifat primer dan menilai kelayakan suatu sumber tentang relevan tidaknya dengan pokok masalah dalam penelitian ini. kemudian sumber itu dicatat dalam catatan khusus sumber-sumber. Kedua yaitu ketika penulis memberikan suatu pertanyaan yang bersifat kritis terhadap sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Dalam tahap ini penulis berusaha untuk tidak percaya begitu saja terhadap sumber yang diperoleh, sebaliknya harus berusaha mengembangkan sikap ragu (skeptis) terhadap sumber. Hal ini dimaksudkan tidak lain untuk memperoleh keakuratan dan kebenaran dari sumber tersebut (Helius Sjamsudin, 1996: 104). Oleh karena itu kegiatan itu dinamakan kritik sumber. ketiga, yaitu tahap interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan dari berbagai tempat, yang didalamnya terdapat penelitian, pandangan, kesimpulan penulis terhadap sumber yang bersangkutan. Dan keempat, merupakan tahap merangkai fakta-fakta kronologis yang telah disusun kedalam bentuk tulisan, baik yang bersifat deskripsi, narasi

ataupun analisis (Helius Sjamsudin, 1996: 157). Tahap terakhir inilah yang dinamakan historiografi.

Sebagai tindak lanjut dalam metode penelitian historis ini, penulis perlu untuk mengumpulkan beberapa data dan fakta yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini terutama mengenai sumber-sumber yang berasal dari masa lampau. Dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah lisan, dimana fakta-faktanya diambil sebagian besar dari hasil wawancara dengan seorang narasumber yang menjadi saksi hidup. Sesuai dengan pendekatan sejarah lisan yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam cara perolehan data dilakukan dengan pengumpulan data berupa informasi lisan melalui wawancara yang direkam dari tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pelaku sejarah, selain tentunya juga dibantu dengan studi kepustakaan.

Salah satu teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode wawancara, metode ini sangat membantu penulis dalam menyajikan suatu data dan fakta yang penulis peroleh dari para pelaku sejarah yang penulis temui, sesuai dengan judul skripsi “Komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 (perkembangan dan dinamika sosial-ekonomi kaum peranakan Tionghoa)”. Maka sebagian besar narasumber yang penulis temui berasal dari etnis Cina atau Tionghoa. Salah satu kesulitan yang penulis temui di lapangan ini yaitu perlu pendekatan yang lebih kooperatif dalam membujuk mereka untuk bersedia diwawancarai, mengingat sebagian besar diantara golongan mereka memiliki

sikap terkesan lebih tertutup bila berhadapan dengan orang-orang diluar kelompok mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini akan dijabarkan dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Menentukan dan Mengajukan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan yang paling awal dalam proses penelitian sejarah. Peneliti dalam tahap ini terlebih dahulu mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penelitian skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPL sedangkan judul pertama yang peneliti ajukan kepada TPPS yaitu “Komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 (Perkembangan dan Dinamika Sosial-Ekonomi Kaum Peranakan Tionghoa)”. Setelah judul di atas mendapat persetujuan, peneliti akhirnya diperkenankan untuk mulai melakukan penelitian dan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2 Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang diajukan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah untuk dipresentasikan dalam Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi pada tanggal 18 oktober 2006 di Laboratorium Jurusan

Pendidikan Sejarah. Setelah disetujui, maka pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkan melalui Surat Keputusan Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan Oktober 2006, yaitu Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum (sebagai Pembimbing I) dan Bapak Didin Saripudin S.Pd M.Si (sebagai Pembimbing II). Di dalam proposal penelitian yang diajukan tersebut memuat tentang:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Perumusan dan Pembatasan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Metodologi Penelitian
- a. Sistematika Penelitian.

3.1.3 Mengurus Perizinan

Untuk kelancaran dalam pelaksanaan penelitian, diperlukan surat izin dalam mengkaji “Komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 (Perkembangan dan Dinamika Sosial-Ekonomi Kaum Peranakan Tionghoa)”. Surat izin yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini adalah surat keterangan dan izin penelitian ke instansi terkait, seperti surat pengantar dari Pembantu Rektor Bidang Akademik UPI, yang ditujukan kepada:

1. Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta
2. Kantor Biro Pusat Statistik Kota Bandung

3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan penelitian yang nantinya berguna bagi kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Adapun perlengkapan penelitian ini, antara lain:

1. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor Bidang Akademik UPI.
2. Instrumen wawancara, yang meliputi format wawancara, tape recorder, kaset, dan kamera foto bila diperlukan.

3.1.5 Konsultasi

Konsultasi sangat diperlukan untuk menentukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada tahap awal, setelah seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi, penulis melakukan konsultasi kepada Pembimbing I dan II. Konsultasi awal ini dilakukan dalam rangka menentukan teknis dan waktu pelaksanaan bimbingan, agar bimbingan dapat berjalan efektif dan efisien. Setelah terjadi kesepakatan, maka penulis mengikuti prosedur bimbingan yang telah diberikan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Selama proses konsultasi awal ini, selain mengenai prosedur dari bimbingan, penulis juga mendapatkan masukan mengenai substansi skripsi, baik dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Terutama sekali mengenai perubahan judul dan fokus permasalahan dalam skripsi ini.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya heuristik, kritik, dan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

3.2.1 Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dalam penyusunan skripsi ini. Pengumpulan sumber tersebut meliputi dua cara yaitu pengumpulan terhadap sumber tertulis, dan sumber lisan.

3.2.1.a Pengumpulan Sumber Tertulis

Sumber tertulis diperoleh melalui berbagai macam sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Menurut Louis Gottschalk (1985: 35-36), sumber primer berupa tulisan tidak perlu asli dalam arti sumber tersebut merupakan versi tulisan pertama, tetapi salinannya juga sudah memenuhi syarat sebagai sumber primer, seperti naskah-naskah, dokumen yang ditulis oleh pribadi maupun lembaga. Sumber sekunder berupa tulisan, diperoleh dari buku-buku referensi yang ditulis oleh para sejarawan pada masa sekarang.

Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan sumber-sumber sejarah tertulis berupa buku-buku dan artikel ini, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya, perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan Universitas Pajajaran (UNPAD), dan perpustakaan daerah (PUSDA) Jawa Barat, Perpustakaan Gedung Sate, Perpustakaan CSIS dan Aksara di Jakarta. Meskipun demikian sumber berupa buku-buku yang berkaitan dengan Komunitas Tionghoa di Bandung tidak penulis temukan sebagai sumber primer, yang penulis dapatkan berupa artikel surat kabar yang membahas sekilas tentang “Sejarah Orang Cina di Priangan” dari Pikiran Rakyat tahun 1999. Sedangkan sumber lain sebagai sumber penunjang, peneliti mendapatkannya di perpustakaan seperti : UPI, UNPAD, PUSDA Jawa Barat. Sementara itu ketika penulis mengunjungi perpustakaan CSIS dan Aksara di Jakarta, penulis mendapatkan beberapa sumber yang tidak penulis dapatkan di perpustakaan-perpustakaan kota Bandung. Diantaranya jurnal penelitian yang ditulis oleh lembaga LIPI mengenai penelitian terhadap golongan etnis Tionghoa di beberapa kota di Indonesia tahun 1999. salah satunya yaitu tentang golongan etnis Tionghoa yang di kota Bandung yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk skripsi penulis. Selain itu penulis juga mendapatkan beberapa artikel yang lebih spesipik dalam membahas golongan Tionghoa di Indonesia terutama pada masa Orde Lama dan Orde baru yang di sadur dari beberapa majalah dan surat kabar. Sementara sumber primer yang membahas tentang komunitas Tionghoa yang ada di kota Bandung tidak penulis temukan.

3.2.1.b Pengumpulan Sumber lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan peneliti dengan cara mencari narasumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti melalui wawancara. Dalam bukunya Koentjaraningrat (1994: 129) mengemukakan bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Adapun kegiatan pengumpulan sumber lisan yang penulis lakukan diantaranya yaitu :

1. Mendatangi tempat-tempat yang dulu merupakan kampung-kampung pecinan di kota Bandung seperti jalan ABC, jalan Kelenteng, jalan Suniaraja, jalan Otista dan juga Braga dan mencari pelaku dan saksi sejarah yang berhasil ditemui untuk kemudian dilakukan wawancara, dan sebelumnya penulis telah meminta ijin terlebih dahulu kepada aparat dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di kecamatan dan kelurahan setempat.
2. Mendatangi Yayasan Kelenteng “Dharma Bahkti” yang terletak di jalan kelenteng serta merupakan kelenteng tertua dan terbesar di kota Bandung. Keberadaan kelenteng ini masih utuh dari jaman Hindia Belanda sampai sekarang yang di bangun sejak 1886 dan merupakan tempat peribadatan orang-orang Tionghoa yang masih mempercayai adat dan kebudayaan leluhur mereka. Selain itu juga penulis berusaha mencari narasumber dan pelaku sejarah yang masih hidup pada periode jaman yang menjadi kajian skripsi penulis.

3. Teknik wawancara dilakukan secara individual yakni dilakukan berdua antara pelaku atau saksi sejarah dengan peneliti. Akan tetapi ada juga yang dilakukan dengan dua orang narasumber dalam waktu dan tempat yang bersamaan.
4. Proses wawancara langsung dilakukan dengan mendatangi ketempat para pelaku atau saksi sejarah setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara.
5. Penulis menyiapkan berbagai perlengkapan untuk mencatat informasi yang diberikan oleh narasumber (pelaku atau saksi sejarah) diantara menggunakan tape recorder dan alat tulis.

Hasil dari wawancara dengan narasumber tersebut kemudian di *translate* atau disalin dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses penelaahan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Selama melakukan wawancara dalam rangka mencari sumber data, proses wawancara tidak terpaku pada waktu tertentu, mengingat dalam pelaksanaan dan penulisan skripsi ini, data-data dan fakta yang penulis peroleh di lapangan selalu berkembang dan cenderung menimbulkan permasalahan baru. Dalam mencari narasumber penulis selalu mempertimpangkan faktor usia, kesehatan fisik dan mental serta pekerjaan ketika mereka masih ada pada jamannya saat itu. Sebab hal ini bisa saja menimbulkan permasalahan baru yaitu setiap para saksi dan pelaku sejarah memiliki pendapat yang berbeda berdasarkan kesaksiannya, hal ini didasarkan pada tingkat pemahaman dan daya ingat si pelaku sejarah itu sendiri berbeda.

Adapun para narasumber yang telah penulis temui untuk wawancara diantaranya yaitu: *Ibu Sin-Sin, Bapak H.Djuanedi, Bapak Imam Sadikin, Bapak Imien, dan Bapak Oesman*. Untuk lebih jelasnya mengenai narasumber tersebut dapat dilihat dari lembar tersendiri dalam daftar narasumber pada bagian selanjutnya.

Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian selanjutnya dilakukan penelaahan serta mengklasifikasikan terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.2.2 Kritik

Pengertian kritik sumber dalam ilmu sejarah adalah lebih ditekankan pada penilaian kritis dalam hal data atau sumber sejarah. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan.

Dalam hal ini penggunaan kritik sumber seperti yang telah dikemukakan oleh Helius Syamsuddin (1996: 105) bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan adalah dalam rangka mencari kebenaran, yaitu untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, dan kritik sumber biasanya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan

verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dimaksudkan untuk meneliti asal-usul dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal yaitu kritik yang menekankan kepada aspek isi dari sumber sejarah.

Kritik internal lebih menekankan pada aspek isi dari sumber sejarah. Dalam hal ini, sejarawan harus dapat memutuskan apakah kesaksian itu dapat dipercaya atau tidak. Kritik internal harus dapat membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber sejarah memang dapat dipercayai. Adapun langkah kritik ini dilakukan melalui dua pembagian kritik diantaranya yaitu:

3.2.2.a Kritik Sumber Tertulis

Peneliti melakukan kritik terhadap sumber sejarah berupa kajian kepustakaan yang diperoleh peneliti dalam langkah heuristik sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam kritik sumber tertulis sebagai berikut:

1. Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya melihat latar belakang penulis, artinya dapat diketahui umur, pendidikan serta kepentingan dia menulis. tahun penerbitan, artinya angka tahun penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi yang sesuai dengan jiwa zaman saat terjadinya peristiwa sejarah, serta keaslian sumber artinya kepustakaan tersebut benar-benar ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Kritik internal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan pada pemilihan informasi atau data dari isi materi kepustakaan tersebut, artinya informasi dan data tersebut benar-benar netral atau tidak mempunyai muatan politis dengan memihak pada suatu kekuasaan tertentu, melalui cara menyudutkan (kontra) atau mendukung (pro) terhadap suatu peristiwa sejarah tersebut.

Dalam kritik sumber ini lebih ditekankan pada kritik internal yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis terutama buku, informasi berupa data dari sumber tertulis dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan kredibilitas terhadap sumber yang diperoleh, penulis berupaya selalu menggunakan dua buku dari pengarang yang berbeda yaitu buku yang ditulis oleh orang Tionghoa dan Pribumi untuk mengukur sejauh mana tingkat keakuratannya dalam menyajikan data-data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan judul skripsi penulis.

3.2.2.b Kritik Sumber Lisan

Kritik terhadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari pelaku dan saksi sejarah melalui teknik wawancara, maka dilakukan kritik terhadap informasi atau data tersebut diantaranya:

1. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan pemilihan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang diwawancarai dengan memperhatikan

beberapa faktor diantaranya: faktor usia, mental, fisik atau kesehatan, serta prilaku, artinya pelaku atau saksi sejarah tersebut cenderung berkata jujur atau membesar-besarkan terhadap peristiwa sejarah tersebut. Kritik ini dilakukan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang cenderung kurang dapat menjelaskan peristiwa sejarah tersebut secara kronologis dan lengkap karena terbatasnya memori atas ingatan atau kekurangan lainnya, demi tercapainya kebenaran dari peristiwa sejarah tersebut.

2. Kritik internal dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding antara hasil wawancara dari pelaku atau saksi sejarah yang satu dengan yang lainnya terhadap peristiwa sejarah tersebut. Dengan kata lain melakukan *cross-checking* data. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kebenaran suatu fakta berdasarkan beberapa pendapat pelaku atau saksi sejarah. Teknik ini dilakukan untuk mencegah subjektivitas agar hasil penelitian yang diperoleh mendekati suatu kebenaran berdasarkan data dari berbagai sumber. Peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber (pelaku atau saksi sejarah), karena makin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Hasil dari langkah kritik yang dilakukan peneliti maka akan diperoleh fakta-fakta yang berguna dalam rangka penyusunan penulisan skripsi ini.

3.2.3 Interpretasi/ Penafsiran

Interpretasi/ penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap yang ketiga dalam metode penulisan sejarah. Setelah fakta-fakta dirumuskan dan disimpulkan dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, maka data itu disusun dan ditafsirkan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi rekonstruksi imajinatif yang memuat penjelasan berdiri sendiri sesuai dengan pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.

Tahap tersebut dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan judul skripsi penulis “Komunitas Tionghoa di Bandung Tahun 1959-1966 (Perkembangan dan Dinamika Sosial-Ekonomi Kaum Peranakan Tionghoa)”. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih kompleks tentang komunitas Tionghoa di Bandung. Penulis mencoba menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi dan Sosiologi dalam memahami karakter kebudayaan masyarakat Cina di Indonesia serta dinamika dan perubahan sosial lainnya selama periode tertentu.

Fakta-fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan disusun dan ditafsirkan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji sehingga fakta tersebut tidak berdiri sendiri tetapi dapat dirangkaikan menjadi suatu deskripsi analisis yang diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pokok permasalahan penelitian.

3.2.4 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari seluruh prosedur penelitian. Seluruh hasil penelitian penulis tentang skripsi yang berjudul “Komunitas Tionghoa di Bandung Tahun 1959-1966 (Perkembangan dan Dinamika Sosial-Ekonomi Kaum Peranakan Tionghoa)” dituangkan dalam suatu bentuk penelitian sejarah, yang dalam metode historis langkah ini dikenal dengan istilah *historiografi*. Dimana dalam keseluruhan isi dari penulisan sejarah ini merupakan suatu laporan hasil penelitian berupa data dan fakta yang telah penulis peroleh sebelumnya di lapangan, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk historiografi ini, penulis menggunakan pikirannya secara kritis dan analisis, sehingga menghasilkan suatu sintesa dari seluruh hasil penelitiannya ke dalam suatu penulisan sejarah.

